

Pelatihan Bahasa Inggris Santri Pondok Tahfidz Al-Maun Maguwoharjo

Zain Maulana, Mutia Hariati Hussin

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
 Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia
 email: maulanazain@umy.ac.id, mutiahussin.suryo@umy.ac.id
 DOI: <https://doi.org/10.18196/ppm.52.1033>

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris santri Pondok Tahfidz Al-Maun di Maguwoharjo dalam rangka meningkatkan daya saing santri baik dalam dunia kerja maupun melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Pelatihan ini lebih fokus pada aspek peningkatan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris dibandingkan pada aspek lainnya, seperti menulis maupun membaca tulisan berbahasa Inggris. Secara umum, kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris dapat menstimulus kepercayaan diri seseorang dalam mempelajari aspek-aspek bahasa Inggris lainnya. Pada poin ini, pengabdian ini melakukan sejumlah kegiatan seperti focus group discussion, presentasi, dan diskusi atau percakapan berpasangan dalam rangka meningkatkan praktik penggunaan bahasa Inggris dalam percakapan.

Kata kunci: pelatihan, bahasa Inggris, santri

Abstract

This community service aims to improve the english skill for student at Pondok Tahfidz Al-Maun, Maguwoharjo in order to be able to compete in the higher education or job market. It focuses on the improvement of the student's speaking english capacity rather than other aspects such as writing and reading. It argues that adequate capacity of speaking english is likely to stimulate confident in learning and using english whether in conversation or in other aspects such as writing and reading. At this point, this community service conduct several activities include focus group discussion, presentation, and one-on-one discussion or conversation.

Keywords: pelatihan, bahasa Inggris, santri, kepercayaan diri

Pendahuluan

Pondok Tahfidz Al-Maun berdiri sejak tahun 2014 sehingga pondok ini termasuk pondok rintisan. Santri Pondok Al-Maun berasal dari sejumlah daerah baik dari Yogyakarta maupun luar kota. Pondok Al-Maun diprioritaskan bagi anak yatim/piatu dengan rentang umur 10 hingga 17 tahun atau setara siswa SMP hingga SMA. Fokus utama dari pondok ini adalah program menghafal Al-Qur'an. Pondok Al-Maun terletak di Dusun Sembego Manisrejo, Kelurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Pondok ini berlokasi di tengah permukiman warga. Hampir tidak ada batas antara kawasan pondok dengan permukiman warga secara umum. Dalam kesehariannya, santri maupun Pengurus Pondok Al-Maun berinteraksi dan membaaur dengan kegiatan warga sekitar, seperti ikut serta kegiatan warga, antara lain kerja bakti, rapat warga, ronda dan kegiatan-kegiatan lainnya. Kegiatan di pondok juga sering kali melibatkan warga seperti pengajian rutin dan taman pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak.

Pondok Tahfidz Al-Maun dikelola secara mandiri oleh beberapa pengurus. Pondok ini tidak memiliki afiliasi langsung terhadap organisasi Islam seperti Muhammadiyah, NU, Persis, atau lainnya sehingga pendanaan dan agenda kegiatan pondok masih terbilang terbatas dengan program menghafal Al-Qur'an sebagai fokus utama pondok tersebut. Aspek pendidikan lainnya masih sangat terbatas, termasuk pengembangan bahasa asing terutama bahasa Inggris. Hasil observasi memberikan informasi bahwa hampir tidak ada pembelajaran atau pelatihan bahasa Inggris yang diterima santri selama mereka belajar dan tinggal di pondok tersebut. Pada era globalisasi saat ini, kemampuan bahasa Inggris merupakan kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh semua generasi muda termasuk santri.

Ada dua kendala mendasar yang menjadi sebab tidak adanya pembelajaran bahasa Inggris di Pondok Al-Maun. (a) Kurangnya antusiasme santri untuk belajar bahasa Inggris. Seperti gejala pada umumnya, bahasa Inggris dianggap sebagai sesuatu yang sulit sehingga menunjukkan sikap negatif dan penolakan untuk belajar bahasa Inggris (Farid and Lamb, 2020). Meskipun sebagian besar santri Al-Maun menempuh sekolah umum di luar pondok, pembelajaran bahasa Inggris yang mereka terima umumnya bersifat kaku, fokus pada hafalan kosakata (*vocabulary*) dan tata bahasa (*grammar* dan *tenses*). Pelatihan bahasa Inggris untuk santri pada Pondok Pesantren Bismar Al-Mustaqim Surabaya dengan pendekatan fungsional juga menekankan aspek perbendaharaan kata dan pengucapan atau *spelling* (Ariwibowo, *et al.*, 2019). Pendekatan ini dilakukan dengan memberikan para santri gambar-gambar yang dilengkapi dengan arti dari gambar tersebut dalam bahasa Inggris. Pendekatan ini tentu dapat menambah perbendaharaan kosakata meskipun pengetahuan kosakata saja tidak cukup bagi seseorang untuk dapat berbicara dalam bahasa Inggris. Selain rasa percaya diri, seseorang perlu memahami tata cara kosakata tersebut digunakan dalam sebuah konteks pembicaraan atau percakapan. Dampak dari pendekatan yang menekankan pada pengetahuan kosakata, para santri cenderung hanya mampu mengingat banyak kata dalam bahasa Inggris, tetapi kesulitan dan kurang mampu merangkai kosakata menjadi kalimat khususnya dalam konteks percakapan dan diskusi. (b) Pondok Al-Maun tidak mempunyai tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dalam mengajarkan bahasa Inggris. Semua pengurus inti Pondok Al-Maun memiliki fokus pada pengajaran agama, khususnya dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan kondisi tersebut, Pondok Al-Maun sangat memerlukan pendampingan baik dalam pelatihan bahasa Inggris kepada santri maupun pengembangan pembelajaran bahasa Inggris bagi pengurus pondok. Oleh karena itu, pengabdian ini memutuskan bahwa permasalahan prioritas yang ingin diselesaikan bersama mitra meliputi dua hal. (a) Pelatihan bahasa Inggris, terutama *english for conversation* bagi santri Al-Maun. (b) Pelatihan kemampuan bahasa Inggris terutama dalam menghadapi tes seperti TOEFL sebagai persiapan memasuki perguruan tinggi.

Metode Pelaksanaan

Pada era globalisasi saat ini, kemampuan bahasa Inggris menjadi salah satu kemampuan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap generasi muda untuk dapat bersaing dengan yang lainnya. Perlu disadari bahwa bahasa Inggris sering kali menjadi pelajaran yang sangat dihindari oleh siswa sekolah. Selain itu, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah lebih banyak fokus pada menghafal kosakata (*vocabulary*) dan hukum-hukum tata bahasa (*grammar*). Tidak untuk mengatakan bahwa hafalan kosakata dalam bahasa Inggris dan tata bahasa tidak penting, tetapi pembelajaran bahasa Inggris seharusnya lebih fokus pada praktik sebab bahasa adalah seni. Kemampuan dalam berbahasa akan sejalan dengan seberapa banyak praktik dilakukan daripada hanya sekadar menghafal. Oleh karena itu, pelatihan bahasa Inggris untuk santri Pondok Al-Maun menggunakan beberapa metode pembelajaran yang menjadi bagian dari dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu *practice-based learning* dan *student-centred learning*.

Practice-based learning umumnya dimaknai pembelajaran dengan melakukan (*experiential learning* atau *learning by doing*) (Eyler, 2009). Secara lebih rinci, Ambrose dan Poklop mendefinisikan *practice-based learning* sebagai “pembelajaran yang mengintegrasikan teori dan

praktik untuk mencapai pembelajaran yang mendalam dan fleksibel. Model pembelajaran ini memberikan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuan mereka secara autentik dan langsung” (2015: 55). Sejalan dengan ini, *practice-based learning* menuntut adanya peran aktif siswa (*student-centred*) sebagai pusat pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan dan tanggung jawab yang besar untuk mengembangkan diri mereka dalam proses pembelajaran tersebut. Sebaliknya, guru atau pengajar lebih berperan sebagai fasilitator dalam mendampingi dan mengarahkan proses pembelajaran (Brandes and Ginnis, 1986: 11-12).

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan *practice-based learning* dan *student-centred learning* sebagai berikut.

1. Focus Group Discussion (FGD)

Kegiatan ini dilakukan dengan mengumpulkan pengurus Pondok Al-Maun dan pendidik bahasa Inggris untuk mengikuti FGD tentang pembelajaran bahasa Inggris dan pembuatan modul bahasa Inggris yang relevan untuk santri Pondok Al-Maun. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang potensi yang dimiliki Pondok Al-Maun baik dari sisi santri maupun pengurus. Lebih dari itu, FGD dilakukan dengan tujuan menemukan model pembelajaran yang tepat bagi santri, termasuk kaitannya dengan struktur pembelajaran yang berjalan di Pondok Al-Maun.

2. Praktik

Kegiatan ini terbagi menjadi beberapa aktivitas berikut.

a) Pelatihan pembuatan modul pembelajaran bahasa Inggris untuk pengurus Pondok Al-Maun dan pelaksana pengabdian.

b) Praktik percakapan dalam bahasa Inggris. Praktik ini dilakukan dalam dua bentuk, yaitu *focus group discussion* dan metode presentasi. Pada metode *focus group discussion*, santri dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan diminta untuk mendiskusikan suatu topik tertentu termasuk tema-tema sederhana seputar agama seperti makna puasa, sabar, dll. Selain itu, mereka juga diminta untuk mendiskusikan topik dekat dengan keseharian para santri, misalnya tempat wisata di Yogyakarta, kuliner paling enak di tempat mereka tinggal, dll. Pada metode presentasi, santri diminta untuk melakukan presentasi berdasarkan topik yang mereka pilih. Umumnya santri diminta melakukan presentasi dengan topik yang ringan seperti kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan, memperkenalkan Yogyakarta, memperkenalkan daerah asal mereka, dll. Pemilihan topik-topik ringan ini dimaksudkan agar santri berani tampil dan tidak perlu khawatir kehilangan ide atau keterbatasan pengetahuan. Kami menilai bahwa pendekatan ini akan lebih efektif daripada memberikan santri topik-topik yang rumit, misalnya pelatihan yang dilakukan di Madrasah Aliyah Nurul Qur'an, Bogor yang mencoba meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris dengan mengadakan debat parlementer, yaitu siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas kelompok afirmatif dan oposisi (Nasution, et al., 2020). Metode ini akan efektif jika siswa telah memiliki rasa percaya diri dan kemampuan bahasa Inggris yang cukup. Namun jika sebaliknya, debat atas isu yang cukup rumit justru dapat menimbulkan beban dan rasa takut karena siswa tidak hanya memikirkan bagaimana merangkai kata menjadi kalimat, tetapi juga pharusa berfikir keras terhadap isu parlemen yang menjadi topik debat.

3. Konsultasi dan Pendampingan

Kegiatan ini dilakukan secara berkala dan berkelanjutan dalam mendampingi pengurus dan santri dalam pengembangan bahasa Inggris. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk tatap muka ataupun daring.

4. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan sebelum, pada saat berlangsung, dan sesudah pelaksanaan setiap kegiatan pengabdian. Hal ini dilakukan guna menjadi bahan perbaikan pada tiap tahapan kegiatan yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Seperti disebutkan pada bagian sebelumnya, fokus pengabdian ini pada pelatihan bahasa Inggris, terutama pada aspek percakapan (*english for conversation*) untuk santri Pondok Al-Maun, Maguwoharjo. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris sebagai bekal tambahan para santri saat memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Secara umum, Bahasa Inggris masih menjadi momok bagi banyak orang termasuk generasi muda, seperti siswa sekolah menengah dan perguruan tinggi. Mayoritas generasi muda di Indonesia cenderung menganggap bahasa Inggris sebagai sesuatu yang sulit sehingga menunjukkan sikap negatif dan penolakan untuk belajar bahasa Inggris (Farid and Lamb, 2020).

Sikap negatif yang muncul dari siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris umumnya disebabkan karena proses atau metode pembelajaran bahasa Inggris di sekolah yang cenderung monoton, *teacher-centred*, dan berorientasi pada hafalan termasuk tata bahasa (*grammar*) dan kosakata (*vocabulary*). Pada satu sisi, mengetahui pola tata bahasa dan menguasai sebanyak mungkin kosakata dalam bahasa Inggris memang penting (Nuraeni, *et al.*, 2021), tetapi pada saat yang bersamaan siswa harus memahami dan memiliki kemampuan menggunakan tata bahasa dan kosakata tersebut dalam sebuah percakapan atau sebuah tulisan. Pada poin ini, siswa sering kali kesulitan dan tidak memiliki kepercayaan diri dalam mengaplikasikan pengetahuan bahasa Inggrisnya dalam percakapan sehari-hari atau presentasi. Dengan berfokus pada siswa (*student-centred*) dan pembelajaran yang menitikberatkan pada praktik (*practice-based learning*), pelatihan ini bertujuan memberi ruang bagi siswa (santri) untuk mempraktikkan pengetahuan bahasa Inggris yang mereka miliki. Selain itu, pelatihan ini bertujuan meningkatkan rasa kepercayaan diri santri dalam menggunakan bahasa Inggris baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam kegiatan yang lebih formal seperti presentasi dan wawancara. Ada sejumlah kegiatan yang telah berhasil terlaksana selama pengabdian berlangsung. Kegiatan tersebut meliputi *focus group discussion*, presentasi, dan percakapan dua orang (*one-on-one conversation*).

1. *Focus Group Discussion*

Focus group discussion merupakan suatu upaya membentuk suasana belajar yang kondusif dan terfokus kepada para santri. Teknik pelatihan ini mendorong para santri untuk terlibat aktif dalam diskusi karena tiap kelompok hanya terdiri atas beberapa orang saja. Dalam diskusi ini, santri diberi satu topik tertentu yang dekat dengan keseharian mereka seperti topik kuliner, wisata di Yogyakarta, dll. Penggunaan teknik ini menunjukkan bahwa para santri merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengungkapkan pandangannya. Menurut pengakuan para santri, mereka merasa percaya diri karena berada dalam kelompok yang lebih kecil sehingga tidak merasa

tertekan ataupun merasa takut salah dalam menjelaskan sesuatu menggunakan bahasa Inggris. Dalam kelompok kecil tersebut para santri dapat menyikapi kekeliruan atau kesalahan yang mereka lakukan dalam berbahasa Inggris dengan lebih santai dengan sesekali disertai canda tawa. Pada kondisi ini, mereka yang melakukan kesalahan tampak tidak merasa tertekan ataupun malu. Sebaliknya, kesalahan yang mereka lakukan selama diskusi, sering kali menjadi bahan bercanda ringan sesama santri. Dampak positifnya, para santri ternyata dapat lebih lama mengingat kekeliruannya dan “perbaikannya” karena mereka sering menceritakan kembali momen kekeliruan tersebut dalam konteks bercanda sehari-hari.

2. Presentasi

Setiap santri diberikan kesempatan untuk memilih topik yang mereka inginkan. Para santri diberi waktu antara 7 hingga 10 hari untuk mempersiapkan materi yang akan mereka presentasikan di depan kelas. Masing-masing santri mempresentasikan isi topik yang mereka pilih selama 5 hingga 7 menit. Secara umum, para santri masih terlihat canggung dan kurang percaya diri. Berdiri sendiri di depan kelas sepertinya memberikan tekanan tersendiri bagi para santri. Rata-rata santri hanya mampu mempresentasikan materinya kurang lebih 2-3 menit saja. Catatan untuk metode ini adalah presentasi akan lebih efektif digunakan jika peserta didik telah memiliki kemampuan bahasa Inggris yang jauh lebih baik dan rasa percaya diri yang sudah tumbuh. Jika dua hal tersebut belum dimiliki oleh peserta didik, metode presentasi dirasa kurang efektif dan pada poin tertentu justru memberikan tekanan kepada peserta didik. Tidak hanya presentasi, penyelenggaraan kompetisi bahasa Inggris kepada peserta didik dengan level bahasa Inggris dasar juga berpotensi memberikan tekanan kepada peserta didik (Agustina, *et al.*, 2019). Tekanan ini seharusnya dihindari terutama saat fase awal pembelajaran bahasa Inggris karena tujuan utama yang ingin dicapai pada fase ini adalah upaya menanamkan keberanian dan rasa percaya diri yang kuat kepada peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris.

3. Percakapan Dua Orang (*One-on-One Conversation*)

Percakapan dua orang ini digunakan sebagai alternatif dari kurang efektifnya presentasi yang dilakukan oleh santri di depan kelas. Percakapan berdua bersama teman/kolega ternyata lebih memberikan rasa “aman” bagi para santri. Para santri tidak terlalu merasa tertekan karena adanya lawan bicara. Utamanya, para santri merasa bahwa mereka lebih nyaman dan percaya diri karena tidak harus berbicara sendirian di depan teman-temannya. Jika ide mereka tersendat saat bicara, mereka merasa tidak harus berbicara hingga selesai sebab ada lawan bicara yang akan menanggapi atau melanjutkan perbincangan tersebut. Meskipun tidak terlalu sistematis karena percakapan mengalir seperti obrolan (terutama jika dibandingkan dengan presentasi), percakapan dua orang ini cukup efektif menumbuhkan kemauan para santri dalam berbicara bahasa Inggris.

Simpulan

Dari hasil observasi dan pendampingan yang dilakukan kepada santri Pondok Al-Maun, dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris pada fase awal sangat perlu meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri para peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris. Pelatihan sebaiknya menggunakan metode yang dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri dan sebisa mungkin menghindari penggunaan metode yang memberikan tekanan kepada peserta didik. Jika peserta didik merasa tertekan dan tidak nyaman,

mereka akan cenderung lebih banyak diam baik karena malu maupun takut salah. Oleh karena itu, pelatihan bahasa Inggris yang kami lakukan bersama mitra lebih berfokus pada peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris dengan menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri. Pelatihan tersebut menggunakan dua metode utama, yaitu *focus group discussion* (FGD) dan percakapan dua orang (*one-on-one conversation*). Selain dua metode ini, pelatihan juga menggunakan metode presentasi di depan kelas, tetapi hasil evaluasi yang dilakukan menyimpulkan bahwa metode ini kurang efektif digunakan terutama pada mereka dengan kemampuan bahasa Inggris dasar. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris para santri sebagai bekal mereka dalam memasuki jenjang kehidupan selanjutnya baik yang melanjutkan ke perguruan tinggi maupun dunia kerja.

Ucapan Terima Kasih

Secara khusus, kami ingin mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan dukungan, terutama melalui skema hibah pengabdian KKN-PPM. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pengurus Pondok Tahfidz Al-Maun yang telah ikut serta memberikan dukungan terhadap program pengabdian yang kami lakukan.

Daftar Pustaka

- [1]. Farid and M. Lamb, "English for Da'wah? L2 motivation in Indonesian pesantren schools," *System*, Vol. 94, pp. 102310, 2020, doi: <https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102310>.
- [2]. Nuraeni, Jimmi, dan Aprilia, "Pelatihan dasar-dasar Bahasa Inggris bagi santri Yayasan Wihdatul Ummah menggunakan teknik *Dictoglos*," *Jurnal Abdimas Komunikasi dan Bahasa*, Vol. 1, No. 1, 2021, pp. 28-33, doi: <https://doi.org/10.31294/abdikom.v1i1.341>.
- [3]. Brannes and P. Ginnis, "A guide to student-centred learning," Nelson Thornes, 1996.
- [4]. Agustina, A. Rohmah, dan H. R. Kuspiyah, "Pendampingan bimbingan belajar Bahasa Inggris dan bakti sosial di Yayasan Pendidikan dan Sosial Roudlotut Thullab," *Jurnal Indonesia Mengabdi*, Vol. 1. No. 1, 2019, pp. 1-5, doi: <https://doi.org/10.30599/jimi.v1i1.415>.
- [5]. J. Eyler, "The power of experiential education," *Liberal education*, Vol. 95, No 4, 2009, pp. 24-31.
- [6]. S. A. Ambrose and L. Poklop, "Do students really learn from experience?," *Change: the magazine of higher learning*, Vol. 47, No. 1, 2015, pp. 54-61, 2015, doi: <https://doi.org/10.1080/00091383.2015.996098>.
- [7]. S. Ariwibowo, A. Yuliasuti, dan C. Pujimahanani, "Pelatihan Bahasa Inggris santri Pondok Pesantren Bismar Al-Mustaqim Surabaya dengan pendekatan fungsional," *Repository.unitomo.ac.id*, 2020.
- [8]. S. S. Nasution, B. Irawan, A. Aziz, A. Ahmad, dan Suwardi, "Pelatihan debat parlementer untuk meningkatkan motivasi santri dalam berbicara Bahasa Inggris," *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 1, 2020, pp. 92-104.